

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

World Health Organization (1986) Menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Hal ini berarti kesehatan seseorang tidak hanya diukur dari aspek fisik, mental, dan sosial saja, tapi juga dapat diukur dari aspek produktivitasnya dalam arti mempunyai pekerjaan atau menghasilkan secara ekonomi. Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Widyasari, 2020). Kesehatan adalah salah satu aspek penting dari kesejahteraan yang harus tercapai dan merupakan hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Secara alami, setiap orang memerlukan kondisi fisik yang sehat untuk mendukung kelangsungan hidupnya (Sulistiarini, 2018). Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani dan rohani. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut, karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh (Widyasari, 2020).

Kesehatan gigi yang dikenal sebagai kesehatan rongga mulut, merujuk pada kondisi rongga mulut beserta gigi dan jaringan pendukungnya yang terbebas dari penyakit atau rasa sakit, serta berfungsi dengan baik. Kondisi ini akan meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat hubungan sosial

antarindividu (Widyasari, 2020). Kesehatan gigi dan mulut adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Perawatan gigi dan mulut dimulai dengan menjaga kebersihan gigi dan mulut setiap individu. Tingkat kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu tanda penting dari kesehatan gigi dan mulut (Motto dkk.2017). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Masalah pada gigi dan mulut dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan mengganggu aktivitas, termasuk kegiatan di sekolah (Oktaviani dkk. 2022). Anak Anak sekolah dasar (berusia 6-12 tahun) merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut, sehingga mereka memerlukan perhatian khusus serta perawatan gigi yang tepat dan sesuai (Mukhbitin, 2018).

Kebersihan gigi dan mulut merujuk pada kondisi di mana rongga mulut seseorang bebas dari kotoran, seperti plak dan kalkulus. Jika kebersihan gigi dan mulut tidak terjaga, plak dapat terbentuk pada gigi dan menyebar ke seluruh permukaannya. Lingkungan mulut yang cenderung lembap, gelap, dan basah sangat mendukung pertumbuhan serta perkembangan bakteri penyebab pembentukan plak (Pariati dan Lanasari, 2021). Kebersihan mulut memiliki peran yang sangat penting, yang mencakup kondisi rongga mulut yang bersih, permukaan gigi yang bebas dari plak atau kotoran seperti sisa makanan, karang gigi, serta tidak adanya bau mulut yang tidak sedap. Untuk mencapai kesehatan gigi dan mulut yang optimal, diperlukan pemeriksaan dan perawatan gigi secara rutin sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Pembersihan gigi yang benar sangat penting untuk menghilangkan plak yang terbentuk akibat sisa

makanan di dalam mulut (Napitupulu, 2023). Kebersihan gigi dan mulut atau *oral hygiene* memiliki pengertian yang berbeda bagi setiap orang, tetapi secara umum, *oral hygiene* merujuk pada kondisi di mana gigi dalam rongga mulut tetap bersih, bebas dari plak, serta kotoran lain seperti debris, karang gigi, dan sisa makanan, dan tidak ada bau tidak sedap di dalam mulut. Mulut adalah lingkungan yang sangat mendukung pertumbuhan bakteri. Jika tidak dibersihkan dengan baik, sisa makanan yang terperangkap bersama bakteri akan menempel pada gigi dan berkembang biak, yang bisa menghasilkan asam. Jika asam tersebut tidak dihilangkan dengan menyikat gigi, maka akan merusak enamel gigi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya gigi berlubang (Dian dkk, 2020). Tingkat kebersihan gigi dan mulut dapat dinilai berdasarkan keberadaan plak dan kalkulus (Sherlyta dkk., 2017).

Plak adalah sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi atau permukaan keras lainnya adalah penumpukan deposit lunak yang membentuk biofilm, terdiri dari komunitas mikroorganisme yang melekat pada matriks polimer inang. Bakteri utama juga ada di dalamnya, dan plak ini berkembang dalam kondisi lingkungan yang lembap dengan pasokan nutrisi yang cukup (Subekti dkk, 2019). Upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan melalui pengendalian plak (Karyadi dan Roza, 2021). Plak biasanya mulai terbentuk pada sepertiga bagian gigi yang dekat dengan gusi dan pada permukaan gigi yang rusak atau kasar. Plak juga merupakan salah satu penyebab utama karies. Plak dalam jumlah kecil tidak dapat terlihat kecuali jika diberi pewarna disclosing solution yang membantu mengidentifikasi

keberadaan plak. Jika menumpuk, plak akan tampak berwarna abu-abu, abu-abu kekuningan, atau kuning. Jika tidak dibersihkan, plak akan mengeras atau mengalami mineralisasi, yang akhirnya membentuk karang gigi yang menempel pada permukaan gigi (Oktaviani, 2016).

Karang gigi atau kalkulus (CI) adalah massa keras yang terbentuk dari plak dan debris yang mengalami proses kalsifikasi, yang kemudian menempel erat pada permukaan gigi. Warna karang gigi ini bervariasi, mulai dari kekuningan hingga coklat kehijauan. Jika tidak segera dibersihkan, karang gigi dapat menyebabkan gigi goyang, gingivitis, periodontitis, serta bau mulut. (Oktaviani, 2016). Karang gigi, yang juga dikenal sebagai kalkulus, adalah plak yang mengalami pengerasan dan proses kalsifikasi. Karang gigi ini menempel pada permukaan gigi dan berwarna kekuningan hingga kecoklatan, sehingga dapat terlihat dengan jelas. Pembentukan karang gigi terjadi karena adanya plak yang terakumulasi bersama sisa makanan, yang lama kelamaan mengeras dan membentuk karang gigi (Pelealu dkk., 2019).

Indikator kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) diperoleh dengan menjumlahkan skor indeks debris dan indeks kalkulus. Indeks OHI-S mencerminkan kondisi kebersihan gigi dan mulut responden yang dinilai berdasarkan keberadaan sisa makanan (debris) dan kalkulus (karang gigi) pada permukaan gigi (Motto dkk, 2017). Perawatan kebersihan gigi dan mulut sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut agar terhindar dari penyakit. Oleh karena itu, kebersihan gigi dan mulut perlu dijaga dan dirawat dengan baik untuk mencapai kesehatan yang maksimal (Astuti dkk., 2019). Penelitian yang

dilakukan oleh Setiawan menunjukkan bahwa 88,3% responden memiliki status kebersihan gigi dan mulut yang termasuk dalam kategori tidak bersih, sementara hanya 11,7% responden yang berada dalam kategori bersih. Kondisi ini menjadi masalah yang perlu segera diatasi, mengingat kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor penting dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Salah satu faktor yang berhubungan langsung dengan terjadinya karies adalah kebersihan gigi dan mulut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor utama penyebab timbulnya karies (Melinawati, 2019).

Karies gigi atau lubang gigi adalah penyakit infeksi yang merusak jaringan keras gigi, yang ditandai dengan adanya gigi berlubang. Penyakit ini disebabkan oleh berbagai jenis bakteri penghasil asam yang merusak gigi melalui proses fermentasi karbohidrat seperti sukrosa, fruktosa, dan glukosa. Karies terjadi akibat interaksi antara bakteri di permukaan gigi, plak, dan pola makan (terutama karbohidrat yang dapat difermentasi oleh bakteri dalam plak menjadi asam, seperti asam laktat dan asetat), yang menyebabkan demineralisasi jaringan keras gigi dalam jangka waktu tertentu. Proses ini dimulai dengan hilangnya mineral pada jaringan keras gigi, diikuti oleh kerusakan pada bahan organik gigi, yang memungkinkan bakteri untuk masuk lebih dalam, mencapai dentin, bahkan sampai ke pulpa gigi (Pariati dan Lanasari, 2021). Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan mulut yang dapat memengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Kondisi ini banyak dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa. Berdasarkan data Riset

Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018, masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih cukup signifikan, dengan prevalensi nasional mencapai 57,6%. Masalah terbesar yang ditemukan di Indonesia adalah gigi berlubang, yang mencapai 45,3%(Mukhbitin, 2018). Data dari Riskesdas 2018 mengungkapkan bahwa sekitar 60% penduduk di NTT mengalami masalah gigi dan mulut. Karies gigi (kerusakan gigi) dan gigi berlubang masih menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling umum dialami oleh semua kelompok usia, terutama anak-anak. (Ndoen dan Ndun, 2021). Indeks def-t (decay extraction filled) adalah ukuran yang digunakan untuk menghitung jumlah gigi susu yang mengalami karies, yang terdiri dari tiga komponen: decay, yaitu gigi susu yang mengalami kerusakan akibat karies; extraction, yaitu gigi susu yang mengalami karies parah dan perlu dicabut; serta filled, yaitu gigi susu yang telah mengalami karies namun sudah diperbaiki dengan restorasi tanpa adanya karies sekunder (Suwargiani dkk., 2023)

SD Inpres Oesapa Kecil 1 merupakan sekolah yang berada di Oesapa Barat, Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1983. Berdasarkan data awal yang diambil pada tanggal 18 Januari 2025, Siswa-Siswi Kelas IV yang berjumlah 50 orang memiliki masalah gigi berlubang mencapai 85% dan indeks kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) adalah 1,83 dengan kriteria sedang. Sebelumnya, pemeriksaan gigi dan mulut pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1 sudah dilakukan oleh pihak Puskesmas Oesapa, yang memberikan gambaran awal tentang status kesehatan gigi mereka. Peneliti tertarik untuk mengambil judul Gambaran Status Kebersihan dan status Karies

Gigi pada Siswa-Siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1 sebagai fokus penelitian untuk lebih memahami kondisi kesehatan gigi dan mulut di kalangan siswa-siswi sekolah tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti, maka menjadi rumusan masalah ini adalah bagaimana Gambaran status kebersihan dan status karies gigi pada Siswa Siswi Kelas IV SD Inpres Oesapa Kecil 1?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran status kesehatan gigi dan mulut pada Siswa Siswi Kelas IV SD Inpres Oesapa Kecil 1

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui status kebersihan gigi dan mulut pada Siswa Siswi Kelas IV SD Inpres Oesapa Kecil 1
- b. Mengetahui status karies gigi pada siswa siswi Kelas IV SD Inpres Oesapa Kecil 1

D. MANFAAT

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Pihak Sekolah Dasar

Menambah informasi dan bahan evaluasi untuk mengetahui tentang kondisi kebersihan dan status karies gigi pada Siswa Siswi Kelas IV SD Inpres Oesapa Kecil 1

2. Peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam Bidang Kesehatan Gigi dan Mulut, terutama mengenai tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dan karies gigi

3. Institusi Perguruan Tinggi

Menambah kepustakaan pada Jurusan Kesehatan Gigi kupang, sehingga dapat dijadikan bahan bacaan dalam pengembangan ilmu dan referensi atau data awal untuk dipakai dalam penelitian selanjutnya